

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci: Suku Mange, Wakatobi, Konflik, Taliabu

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Kode Pos
93721 Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

TRADISI *SUNGKAWI SANGIA* PADA MASYARAKAT SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

HAERUDDIN

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas
Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: haeruddin614@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Latar belakang penelitian ini bertolak dari belum adanya kajian atau studi yang secara khusus membahas tentang kebudayaan masyarakat Siompu secara khusus. Penelitian ini mengungkap aspek-aspek historis tradisi *Sungkawi sangia* dalam kehidupan masyarakat Siompu, dengan tujuan; (1) mendeskripsikan latar belakang munculnya Tradisi *Sungkawi sangia* di Siompu, (2) menguraikan prosesi pelaksanaan Tradisi *Sungkawi sangia* di Siompu.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta menyimpulkan data-data yang mempunyai hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat sehubungan dengan penelitian ini, digunakan teknik wawancara mendalam dengan informan pokok dan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upacara *Sungkawi sangia* dalam ingatan kolektif masyarakat Siompu mulai dilaksanakan sejak adanya parabola pertama di Siompu. Tentang kapan waktunya tidak dapat diketahui lagi, mengingat tradisi ini hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pada hakekatnya tradisi *Sungkawi sangia* merupakan perwujudan rasa terimakasih masyarakat Siompu yang telah diberikan

keselamatan dan ketentraman hidup (2) Prosesi *Sungkawi sangia* dimulai dengan membaca doa di depan kaperansa dan tuturangi, kemudian memutarakan kelapa muda di depan kaperansa dan tuturangi secara bergantian (dua orang tadi saling membelakangi). Setelah prosesi selesai, kedua orang tersebut datang ke darat dan datang dua orang yaninnya untuk mengambil kembali isi kaperansa dan tuturangi kemudian menyiram batu tadi (tempat upacara sungkawi sangia) dengan air laut. Setelah itu mereka naik di darat untuk membaca doa. Setelah pembacaan doa, semua rombongan dipersilahkan untuk makan. Acara selesai ditutup dengan pangara melapor kepada parabela bahwa prosesi upacara telah selesai. Lalu semuanya pulang dan diawali parabela yang terlebih dahulu meninggalkan tempat.

I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, yang pada umumnya mempunyai nilai budaya yang tersendiri. Dalam kehidupan berbangsa yang satu, semua suku bangsa Indonesia pada umumnya memiliki perbedaan dalam kebudayaan. Perbedaan yang dimaksud adalah bahasa, sastra, dan budaya. Masing-masing perbedaan yang terdapat dalam suku bangsa itu tetap dijaga dan dipelihara demi pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Kebudayaan nasional harus dipelihara dan dikembangkan untuk menjalin kehidupan bangsa Indonesia yang bersatu. Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mempunyai kebudayaan tersendiri dan selalu mendukung perkembangan budaya nasional.

Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa.

Upaya kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Kebudayaan tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga menghasilkan beragam budaya. Khasanah kekayaan budaya suku bangsa di Indonesia masih banyak dalam bentuk tidak tertulis (lisan) dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal.

Berbagai kepercayaan rakyat, adat istiadat, mitos, serta deskriptif tentang wujud unsur-unsur tentang kebudayaan yang telah tergabung dalam folklor, masih banyak yang belum diketahui secara luas untuk dapat dicatat dan dibukukan.

Dalam tradisi masyarakat Siompu, secara umum banyak memiliki jenis upacara adat. Saat ini tradisi yang dimiliki oleh nenek moyang masyarakat itu masih ada yang bertahan tetapi tidak dipungkiri telah banyak juga yang punah. Begitu pula dengan sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia dan daerah-daerah.

Kebudayaan daerah terangkum di dalam kebudayaan nasional. Salah satu dari kebudayaan itu adalah kebudayaan atau tradisi *sungkawi sangia*, sebagian besar masyarakat Siompu masih sangat memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat dalam upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Siompu Kabupaten Buton.

Masyarakat Siompu adalah kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai etnis. Mereka masih melaksanakan tradisi sesuai dengan tradisi lama yang diwariskan kepada mereka, seperti upacara ritual *Sungkawi sangia* yang dilakukan sejak zaman dahulu pada setiap tahunnya.

Upacara ritual *Sungkawi sangia* ini dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu

yang bernilai keramat atau dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Upacara ritual ini sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Siompu, dan telah dilaksanakan secara turun-temurun dan merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat.

Sesungguhnya banyak hal mistik yang terdapat dalam upacara *sungkawi sangiaini*. Salah satunya adalah upacara ini harus dilangsungkan di tempat keramat guna memohon agar makhluk gaib tidak mengganggu warga di perkampungan setempat. Upacara ini juga diyakini dapat menghindarkan mereka dari musibah-musibah bencana alam seperti banjir, gempa, longsor, dan lain-lain.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang upacara ritual *Sungkawi Sangiayang* dilaksanakan oleh masyarakat desa Siompu

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian sosial budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berupaya menafsirkan fenomena mendasar dari subyek penelitian dengan menggambarkan secara rinci, I Wayan Suwendra, 2018: 17). Karena penelitian ini adalah penelitian sosial budaya maka aspek-aspek sosial budaya akan menjadi perhatian utama dengan didasarkan pada metode dan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam pemaparan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis secara mendalam tentang gejala dan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Selain menggunakan sumber tertulis, juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan etnografi sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku peristiwa dalam hal ini para pelaku yang terlibat dalam konflik serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai

narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau narasumber melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada narasumber. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa: sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 26-28). Observasi yang bertujuan melihat apa yang dilakukan dan mendengarkan apa dikatakan atau diperbincangkan narasumber dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hamidi. Menurut Hamidi (2004: 75) "Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian". Dalam penelitian ini, mengingat data yang diperoleh merupakan data yang didapat melalui pengamatan serta wawancara secara langsung, maka analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan model interaktif baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang Tradisi *sungkawi sangia* di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton

Dalam masyarakat sering terjadi ketegangan akibat adanya perbedaan pandangan mengenai tradisi yang

berkembang. Dalam tradisi yang bersifat lokal, masyarakat mengikut sertakan unsur-unsur agama dan kepercayaan dengan tetap melakukan perlakuan khusus dengan sesaji. Peranan tradisi adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Sebagai gejala manusia, kebudayaan adalah segala hasil cipta dan karya manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kesimpulan ini sebenarnya tidak lebih dari konsekuensi logis dari kenyataan bahwa manusia itu berbudaya. Ini dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat sejak zaman purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya, sampai dengan tahapan kehidupannya yang ditandai oleh fungsi nalurinya.

Dalam sejarah kemanusiaan berbagai pengejawantahan perilaku dan karya manusia dapat menjadi sumbangan pada terwujudnya suatu cara hidup yang memiliki ciri khas lestariannya. Sumbangan itu bisa jadi kemudian makin melekat dan manunggal pada kehidupan bersama, sehingga apa yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin kentara kaitannya dengan pandangan hidup tertentu yang dimiliki oleh komunitasnya.

Ungkapannya dan perilaku ini juga telah mengakar pada masyarakat Siompu diwujudkan dalam bentuk upacara yang dikenal dengan nama Sunkawi sangia. Sunkawi sangia berdasarkan bahasa dan penafsiran warga masyarakat Siompu berarti menyimpan sesaji di tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Sementara itu bila diartikan secara simbol dalam realitas budaya Sunkawi sangia merupakan tradisi

budaya atau semata-mata sebagai tata pikiran yang disampaikan secara lisan secara turun-temurun, kepercayaan, kaidah moral, filsafat, ilmu agama dan lain sebagainya, yang dipandang secara obyektif berbeda dari mereka yang menciptakannya, dan tersimpul dalam bahasa lisan dan tertulis dan menjadi kebiasaan kelompoknya dan sekaligus menjadi dasar bagi pikiran dan perlakuan masyarakat Siompu untuk melakukan kegiatan budaya Sunkawi sangia.

Latar belakang munculnya tradisi Sunkawi Sangia dapat dipahami melalui beberapa aspek penting yang terkait dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Buton, khususnya di Siompu, Sulawesi Tenggara. Beberapa hal yang melatarinya antara lain:

a. Kepercayaan dan Makna Spiritual.

Tradisi Sunkawi Sangia pada hakikatnya merupakan perwujudan untuk mengingat arwah leluhur, memohon berkah dan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Siompu akan merasa lega dan puas apabila telah menggelar tradisi ritual sungkawiano sangia ini karena mereka telah melakukan amanat dari leluhurnya. Upacara ini bertujuan agar seluruh masyarakat Siompu terhindar dari segala macam wabah penyakit khususnya yang timbul akibat gejala alam (pergantian musim) dan meminta rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Peran Ritual dalam Kehidupan Masyarakat.

Ritual Sunkawi Sangia dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam ritual itu sendiri, yaitu tahap musyawarah, tahap persiapan bahan-bahan dan perlengkapan

ritual, dan tahap pelaksanaan ritual. Dalam rangkaian ritual, terdapat makna-makna khusus yang ingin disampaikan, seperti pengharapan akan ketenteraman dan kemudahan rezeki serta memanggil arwah leluhur

c. Warisan Budaya dan Perubahan.

Tradisi Sungkawi Sangia merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun ada perubahan-perubahan kecil dalam pakaian, peralatan, perlengkapan, dan proses pelaksanaannya, makna dan tujuan ritual tetap dipertahankan.

d. Pengaruh dan Dampak.

Dampak pelaksanaan Sangia dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna juga penting. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki dan kesehatan selama setahun. Dalam keseluruhan, latar belakang munculnya tradisi Sungkawi Sangia dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual, peran ritual dalam kehidupan masyarakat, dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sungkawi sangia telah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Menurut informasi dari para informan terdapat seorang yang sakit lepra, kemudian orang tersebut diasingkan ke suatu tempat, kemudian diantarakan makanan selama beberapa bulan. Orang sakit tersebut kemudian melihat sebuah kapal, lalu kapal tersebut berlabuh kemudian penumpang kapal turun menghampiri yang bersangkutan, lalu orang kapal tersebut bertanya, mengapa anda tinggal di sini?

Maka dia menjawab karena saya mempunyai sakit kulit seterusnya ia balik bertanya, dapatkah anda mengobati saya? Penumpang kapal tersebut mengatakan, boleh saya mengobatimu tapi dengan suatu syarat bahwa setiap tahun harus membuat perahu kecil untuk memberikan makanan kepadaku, yaitu tepatnya di bulan haji, lalu yang berpenyakit tersebut diobati dan ternyata sembuh. Atas dasar tersebut maka tradisi sungkawi sangia rutin dilakukan oleh masyarakat.

Perlengkapan yang digunakan dalam setiap tradisi harus sejajar antara sarana yang digunakan dengan yang disimbolkan. Tradisi Sungkawi sangia merupakan salah satu bagian kebudayaan Indonesia yang eksistensinya telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara struktural, tradisi *Sungkawi sangia* dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai solidaritas, filsafat, estetika, dan religius.

Kepercayaan terhadap roh atau pun keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib yang melingkupi kehidupan masyarakat desa sampai sekarang masih terus berlangsung. Dalam mengatasi segala kemungkinan yang mengancam segala keselamatan diadakanya selamatan yang ternyata sampai sekarang tidak pernah ditinggalkan dalam tata cara kehidupan masyarakat desa. Tradisi *Sungkawi sangia* disekitar diyakini sebagai tradisi yang mempunyai makna religi bagi masyarakat setempat, dan tradisi tersebut diadakan setiap tahun sekali yang bersifat turun temurun. Hal ini juga nampak dalam tradisi *Sungkawi sangia* yang dapat dimaknai sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah

melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat Siompu selama setahun dan berharap pula berkah dan pertolongan untuk tahun depan.

Upacara Sungkawi sangia dalam ingatan kolektif masyarakat Siompu mulai dilaksanakan sejak adanya parabela pertama di Siompu. Tentang kapan waktunya tidak dapat diketahui lagi, mengingat tradisi ini hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pada hakekatnya tradisi Sungkawi sangia merupakan perwujudan rasa terimakasih masyarakat Siompu yang telah diberikan keselamatan dan ketentraman hidup.

Kekuatan roh dianggap mampu menentukan keselamatan dan kesengsaraan hidup mereka. Agar tidak mengganggu kehidupannya, maka harus dihormati atau diperlakukan secara khusus, salah satu bentuk perlakuan khusus masyarakat dalam menghormati dengan cara melaksanakan Sungkawi sangia. Dalam upacara tersebut mengandung harapan agar kekuatan roh itu mau memberi keselamatan dan ketentraman masyarakat setempat.

Kepercayaan terhadap adanya kekuatan roh tersebut termasuk kepercayaan animisme yaitu bentuk religi masyarakat yang berdasar anggapan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami oleh berbagai arwah atau roh yang dapat mendatangkan kesengsaraan maupun ketentraman kehidupan masyarakat.

2. Prosesi Tradisi sungkawi sangia di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan

Secara umum tujuan dari tradisi Sungkawi sangia pada hakikatnya merupakan perwujudan ucapan terima kasih yaitu untuk mengucap syukur atas

berkat dan kelimpahan pada tahun yang lalu, dan permohonan berkat dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa agar dihindarkan dari gangguan wabah penyakit. Masyarakat Siompu akan merasa lega dan puas apabila telah melaksanakan tradisi Sungkawi sangia ini, karena mereka telah melaksanakan amanat dari leluhurnya. Secara khusus upacara Sungkawi sangia bertujuan agar seluruh masyarakat di seluruh pelosok Siompu terhindar dari segala macam wabah penyakit khususnya yang timbul akibat gejala alam.

Dalam pelaksanaan upacara *Sungkawi sangia* melibatkan partisipasi seluruh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sumbangan yang diberikan masyarakat sebagai kelengkapan upacara. Sumbangan tersebut dapat berupa uang atau telur sebagai sarana upacara yang dihanyutkan ke laut sebagai sesajen agar roh halus tidak mengganggu nelayan yang mencari ikan dan berharap para nelayan mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah.

Parabela bersama tokoh adat sebelum berangkat ke lokasi sungkawi sangia berkumpul di baruga untuk membicarakan perpersiapan yang akan dibawa di lokasi. Setelah persiapan telah matang, parabela bersama tokoh adat menuju lokmasi. Sebelum berangkat ke lokasi, parabela dan rombongan mampir di salah satu rumah warga untuk mempersiapkan segala kebutuhan, seperti makanan yang sudah harus dimasak, bahan-bahan untuk pembatan tuturangi dan kaperansa. (tuturangi dan koperansa dibuat setelah berada di lokmasi *sungkawi sangia*).

Setelah persiapan telah matang, rombongan menuju lokasi *sungkawi sangia*. Tiba di lokasi, mereka mempersiapkan pembuatan tuturangi dan kaperansa. Setelah kaperansa dan tuturangi sudah siap, dua orang utusan yang akan melakukan sungkawi sangia menghadap kepada parabela untuk minta

izin bahwa prosesi sungkawi sangia siap diadakan. Dua orang utusan tadi kemudian menancapkan *kaperansa* dan tuturangi pada sebuah batu yang menjadi tempat sungkawi sangia. Setelah *kaperansa* dan tuturangi telah siap, maka dua orang utusan tadi mulai melakukan prosesi upacara sungkaewi sangia. Tiap satu orang menghadapi *kaperansa* dan yang satunya lagi menghadapi tuturangi.

Tradisi Sungkawi Sangia di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton, merupakan salah satu tradisi adat yang sangat penting dan beragam dalam masyarakat Buton. Berikut adalah proses dan makna ritual yang terkait dengan tradisi ini:

1. Tahap Perencanaan,

Tahap pertama dalam proses tradisi Sungkawi Sangia adalah perencanaan. Masyarakat Siompu akan melakukan musyawarah untuk menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan ritual. Mereka juga akan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti beras putih, janur kuning, telur, kalumpi, dan air kelapa muda

2. Tahap Persiapan

Tahap kedua adalah persiapan. Masyarakat akan menyiapkan perlengkapan ritual, termasuk bahan-bahan yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka juga akan memilih tempat yang tepat untuk melakukan ritual, biasanya di dekat tempat keramat atau situs spiritual

3. Tahap Prosesi,

Prosesi dimulai dengan membaca doa di depan *kaperansa* dan tuturangi, kemudian memutarakan kelapa muda di depan *kaperansa* dan tuturangi secara bergantian (dua orang tadi saling membelakangi). Setelah prosesi selesai, kedua orang tersebut datang ke darat dan datang dua orang yaninnya untuk mengambil kembali isi *kaperansa* dan tuturangi kemudian menyiram batu tadi (tempau upacara sungkawi sangia) dengan air laut. Setelah itu mereka naik di darat untuk

membaca doa. Setelah pembacaan doa, semua rombongan dipersilahkan untuk makan. Acara selesai ditutup dengan pangara melapor kepada parabela bahwa prosesi upacara telah selesai. Lalu semuanya pulang dan diawali parabela yang terlebih dahulu meninggalkan tempat.

Singkatnya beberapa kegiatan pada tahapan ini antara lain:

a. **Membaca Doa dan Shalawat:** Masyarakat akan membaca doa dan shalawat untuk memohon berkah dan pertolongan

b. **Membawa Bahan-Bahan:** Mereka akan membawa bahan-bahan yang telah disiapkan ke tempat ritual

c. **Mengibarkan Janur Kuning:** Janur kuning digunakan sebagai simbol keindahan dan kecantikan

d. **Membaca Doa Selamat:** Masyarakat akan membaca doa selamat untuk meminta keselamatan dan keberkahan

e. **Makan Bersama:** Ritual ini diakhiri dengan makan bersama, yang melibatkan makanan khusus seperti kue apam dan makanan lain yang telah didoakan bersama

4. Simbolisme dalam Ritual

Setiap bahan yang digunakan dalam ritual *Sungkawi Sangia* memiliki simbolisme yang khusus:

a. **Beras Putih:** Simbol kesucian dan kejelasan

b. **Janur Kuning:** Simbol keindahan dan kecantikan

c. **Telur:** Simbol keberanian dan keteguhan hati

d. **Kalumpi:** Simbol kekuatan dan keberanian

e. **Incense:** Simbol untuk mendatangkan roh

f. **Air Kelapa Muda:** Simbol ketenangan dan keamanan

5. Fungsi dan Tujuan Ritual

Ritual Sungkawi Sangia bertujuan untuk memuaskan roh leluhur dan mendatangkan keberkahan.

Masyarakat Buton percaya bahwa ritual ini dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mencari rezeki dan melindungi diri dari bahaya. Dalam keseluruhan, prosesi tradisi Sungkawi Sangia di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton, merupakan contoh yang menarik dari bagaimana masyarakat adat dapat menjaga dan mengembangkan tradisi mereka dengan cara yang bermakna dan berkesan

3. KESIMPULAN

Setiap kebudayaan memiliki tradisi sendiri-sendiri dalam mengungkapkan rasa syukurnya dan memohonkan pengharapan kepada Yang Maha Kuasa. Daerah pantai dan daerah pegunungan memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengungkapkan eksistensinya. Akan tetapi di atas semua itu ada hal yang bias dikatakan memiliki persamaan yaitu sistem simbol yang selalu ada di dalam setiap upacara yang dilaksanakan. Setelah melihat pembahasan dalam bab-bab di atas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Tradisi *sungkawi sangia* berfungsi sebagai pengatur perilaku antarindividu dan masyarakat. Berfungsi pula sebagai penata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada yang Maha Tinggi. Tradisi *sungkawi sangia* berfungsi sebagai media sosial yang dapat digunakan sebagai alat atau sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak.

Partisipasi dalam pelaksanaan Tradisi *sungkawi sangia* yaitu intensitas keterlibatan warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *poago kampodari* sebelum pelaksanaan tradisi, prosesi tradisi, hingga akhir tradisi serta dapat melestarikan dan mengembangkan tradisi *sungkawi sangia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Fowler, James W. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMMP Press.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koenjarningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa`arif
- Miles, B. Mathew, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulder, Niels. 1983. *Siompu – Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka cipta.
- R.I. RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta:

- BalaiPustaka.
2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Sujarwa. 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Slamet. 1989. *Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: PusatPenelitian Universitas Sebelas Maret. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Torontju, Elwin. 2003. *UpacaraKadiuno Liwu Dan Kabiano Liwu Pada Masyarakat Bombonawulu Kec. Gu (Suatu Tinjauan Sejarah)*". Baubau: Skripsi FKIP Unidayan.